



Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa

Elly Agustina¹, Kms. M. Amin Fauzi²

^{1,2} Universitas Terbuka, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar kelas V pada mata pelajaran IPA materi ekosistem. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri 08 Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, sebanyak 24 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penilaian sumatif dan penilaian formatif untuk mengetahui peningkatan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam belajar. Untuk mengetahui nilai dari hasil belajar siswa, penilaian formatif dilakukan pada saat proses belajar dan penilaian sumatif dilakukan pada saat selesai lima pertemuan serta dilakukan di akhir sesi pertemuan. Penilaian dilakukan dengan mengajukan tanya jawab saat diskusi, presentasi siswa, lembar kerja peserta didik dan dokumentasi kegiatan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif. Materi yang diajarkan kepada siswa adalah materi mengenai ekosistem dan lingkungan hidup, khususnya pada tanaman obat. Pada hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa implementasi metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar Negeri 08 Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara, yang tercermin didalam beberapa aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang menjadi acuan penilaian hasil belajar siswa. Ketiga aspek tersebut akan di akumulasikan sehingga menjadi rata-rata keseluruhan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini, terlihat bahwa siswa mengalami peningkatan hasil belajar IPA yaitu pada lima pertemuan yang dilakukan. Pada penilaian formatif, sejak awal pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kelima, siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang memuaskan. Terlihat rata-rata nilai hasil belajar siswa berdasarkan penilaian formatifnya yaitu 86,67. Pada penilaian sumatif yang dilakukan di akhir pertemuan dan sebagai refleksi serta evaluasi belajar siswa, siswa juga mendapatkan nilai hasil belajar yang memuaskan. Terlihat rata-rata nilai hasil belajar siswa berdasarkan penilaian sumatifnya yaitu 88,67. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat proses belajar dan juga akhir pembelajaran, siswa mendapatkan nilai hasil belajar yang memuaskan. Dapat disimpulkan bahwa implementasi metode inkuiri terbimbing

ARTICLE INFO

Article history:
Received
21 September 2024
Revised
25 October 2024
Accepted
20 November 2024

dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 08 Pangkatan pada topik pelajaran ekosistem dan lingkungan khususnya topik pelajaran tanaman obat.

Keywords

Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar, IPA.

Corresponding

Author : 

ellyagustina871@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Negeri 08 Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu memiliki beberapa permasalahan serta kondisi pembelajaran yang menjadi penghambat kegiatan belajar mengajar. Seringkali masalah-masalah tersebut muncul karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Masalah yang dihadapi akan semakin berat jika tidak dilakukan tindak lanjut penyelesaian. Hal tersebut justru akan memberikan dampak buruk pada hasil belajar siswa. Salah satu masalah yang menjadi hambatan adalah kurangnya variasi metode pembelajaran. Banyak guru masih memakai metode dan model pembelajaran yang konvensional didalam mengajar, seperti ceramah, yang dapat membuat siswa merasa bosan ketika melakukan pembelajaran dan membuat siswa tidak aktif dalam pembelajaran.

Kesulitan dalam pembelajaran inklusif juga menjadi salah satu penghambat proses belajar di SD Negeri 08 Pangkatan. Sekolah belum sepenuhnya siap untuk dapat menerapkan pembelajaran inklusif bagi siswa yang berkebutuhan khusus, baik dalam hal fasilitas atau sarana maupun pelatihan guru. Minimnya kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi masalah di dalam belajar di SD N 08 Pangkatan, kegiatan ekstrakurikuler yang terbatas dapat mengurangi kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan minat dan juga bakat di luar akademis siswa. Kurangnya sarana yang memadai, seperti proyektor. Pembelajaran yang berinovasi serta berbasis teknologi informasi seringkali menjadi inovasi baru bagi guru untuk melakukan pembelajaran di kelas. Namun, di SD N 08 Pangkatan hanya memiliki satu proyektor sebagai sarana pendukung pembelajaran berbasis TIK. Hal ini juga dapat menghambat proses pembelajaran karena guru harus bergantian memakai proyektor.

Model pembelajaran inovatif dan interaktif sangat penting diaplikasikan di dalam proses belajar mengajar karena model pembelajaran merupakan faktor pendukung kualitas dan hasil belajar siswa. Siswa akan cenderung aktif terlibat di dalam pembelajaran jika model atau metode yang digunakan oleh guru bervariasi. Model pembelajaran inovatif dan interaktif mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, bukan hanya sebagai pendengar pasif. Setiap siswa pasti memiliki ragam gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang inovatif seperti diskusi, proyek, dan

teknologi serta inkuiri, model ini dapat memenuhi kebutuhan semua siswa dalam belajar.

Pembelajaran interaktif sering melibatkan kerja kelompok, yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi dan bekerja sama. Pembelajaran inovatif dan interaktif juga dapat memperdalam pemahaman materi pada siswa, dengan melibatkan siswa dalam pengalaman praktis dan aplikatif. Model pembelajaran inovatif dan interaktif juga membekali siswa keterampilan abad 21, karena berfokus pada keterampilan yang relevan untuk dunia kerja saat ini, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif. Model pembelajaran inovatif dan interaktif juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar, mengurangi kecemasan belajar, fleksibilitas dalam pembelajaran, integrasi teknologi dan juga peningkatan umpan balik. Pembelajaran inovatif juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan sikap yang mendukung pembelajaran seumur hidup, pembelajaran inovatif membekali siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk terus tumbuh dan beradaptasi dalam masa perubahan yang konstan.

Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada penggunaan pemikiran kritis dan analisis untuk dapat menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Menurut piaget dalam Jakub Saddam Akbar, dkk (2023), menerangkan bahwa metode inkuiri melibatkan pembelajaran dalam situasi anak didik diberikan kesempatan yang sama untuk melakukan eksperimen atau percobaan sendiri dalam situasi yang telah disiapkan. Menurut Susanto dalam Abdurrahman (2022), berpendapat bahwa pembelajaran inkuiri menuntut guru agar dapat menerapkan kegiatan pembelajaran yang menekankan proses pemahaman materi yang dipelajari kepada siswa. Model pembelajaran inkuiri terbimbing atau *guided inquiry* didefinisikan sebagai model pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dengan memberikan arahan atau petunjuk kepada peserta didik agar peserta didik dapat menemukan informasi secara mandiri, yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, membentuk pemahaman, mencari dan memahami jalan dari suatu masalah.

Menurut vygotsky dalam Cornelia, dkk (2024), menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing mengharuskan guru untuk merancang pembelajaran yang melibatkan peserta didik terlibat aktif. Dalam pengertian lain, menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model yang dirancang untuk dapat membawa siswa dalam proses belajar melalui proses penyelidikan serta penjelasan dalam waktu singkat dengan bantuan pengajar atau guru. Model pembelajaran inkuiri

terbimbing mendefinisikan bahwa penyelidikan ilmiah adalah proses kognitif yang kompleks serta mengharuskan peserta didik memiliki latar belakang pengetahuan dalam konsep ilmiah untuk diselidiki, diajukan pertanyaan, diidentifikasi, operasional variabel, membuat hiotesis dan merancang eksperimen yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 08 Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2024. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 08 Pangkatan yaitu sebanyak 18 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan, jumlah keseluruhan siswa sebanyak 24 siswa. Dengan karakteristik siswa yang belajar yaitu siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai tanaman dan kesehatan, siswa cenderung aktif dan suka berkolaborasi didalam kelompok, siswa membutuhkan pendekatan praktis dan langsung untuk memahami konsep. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri 08 Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Materi yang diajarkan adalah konsep ekosistem dan lingkungan hidup, manfaat tanaman obat khususnya jahe, teknik menanam, merawat, dan membuat ekstrak jahe, dan proses presentasi hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan secara berturut-turut. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penilaian sumatif dan penilaian formatif untuk mengetahui peningkatan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam belajar. Untuk mengetahui nilai dari hasil belajar siswa, penilaian formatif dilakukan pada saat proses belajar dan penilaian sumatif dilakukan pada saat selesai lima pertemuan serta dilakukan di akhir sesi pertemuan. Penilaian dilakukan dengan mengajukan tanya jawab saat diskusi, presentasi siswa, lembar kerja peserta didik dan dokumentasi kegiatan. Penelitian juga dilengkapi dengan asesmen diagnostic awal sebelum materi ajar yaitu kuesioner terhadap pengetahuan awal siswa mengenai tanaman obat dan ekosistem dan observasi keterlibatan siswa dalam diskusi sebelumnya. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif. Materi yang diajarkan kepada siswa adalah materi mengenai ekosistem dan lingkungan hidup, khususnya pada tanaman obat. Ketiga aspek tersebut akan di akumulasikan sehingga menjadi rata-rata keseluruhan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama lima hari berturut-turut atau selama lima kali pertemuan. Pada pembelajaran, guru menggunakan berbagai sumber belajar dan multimedia yang relevan dengan materi pelajaran. Pada awal pembelajaran, guru menyediakan lembar kerja peserta didik berupa buku tesk tentang materi ekosistem dan lingkungan hidup atau tanaman obat, menyediakan video tutorial tentang bagaimana cara menanam tanaman obat khususnya jahe dengan baik dan benar, bagaimana cara membuat ekstrak jahe yang mudah sam simple melalui video youtube serta artikel online mengenai manfaat mengkonsumsi jahe. Alat dan bahan juga merupakan faktor yang paling mendukung pelaksanaan pembelajaran seperti tanah, polibet, sekop mini, air, tunas jahe, pupuk, alat parut atau alat kupas jahe, pupuk, kompor, kual, saringan, gula, sendok. Siswa sangat antusias ketika belajar dengan multimedia digital yang memanfaatkan sumber bahan digital. Siswa juga tertarik dalam diskusi kelompok ketika guru mengajukan berbagai pertanyaan berdasarkan video tutorial yang telah ditonton.

Namun, dalam pelaksanaannya, tentu ada masalah yang timbul. Masalah pertama yang timbul adalah sarana yang tidak mendukung, kurangnya proyektor sekolah mengakibatkan pembelajaran terkendala. Solusi yang diterapkan dalam masalah ini adalah guru menggunakan laptop pribadi untuk mendemonstrasikan video tutorial pembelajaran, meskipun memerlukan waktu tambahan dikarenakan harus bergantian. Masalah kedua yang timbul adalah alat dan bahan yang tidak memadai seperti tidak adanya kompor atau alat memasak. Solusi dari masalah ini adalah siswa tetap mengerjakan atau membuat ekstrak jahe secara berkelompok dimulai dari mengupas jahe, mencuci jahe sampai dengan memarut jahe. Selanjutnya, untuk proses sangrai dengan menggunakan kompor atau alat memasak dilakukan oleh guru dirumah dan dibawa kembali ke sekolah keesokan harinya.

Dalam pembelajaran, ada beberapa metode, strategi serta model pembelajaran yang digunakan yang dirangkum dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam prosesnya. Metode yang digunakan di awal pembelajaran adalah metode diskusi atau tanya jawab sebagai cara untuk mengklarifikasi tingkat pemahaman siswa. Metode demonstrasi dan praktik langsung yang dilakukan pada saat kegiatan inti. Hal ini tercermin dalam kegiatan praktik menanam jahe dan membuat ekstrak jahe secara langsung. Dalam hal ini, guru mendemonstrasikan cara membuat ekstrak jeh melalui berbagai multimedia dan sekaligus menjelaskan langkah-langkahnya. Dalam kegiatan ini, siswa sangat antusias dan terlibat aktif. Dengan membagi siswa

menjadi beberapa kelompok, siswa merasa tertantang dengan setiap instruksi yang diberikan oleh guru secara mencari pengalaman sendiri, penyelesaian masalah sendiri dan menemukan informasi serta mengkomunikasikan hasil temuannya. Tidak ada kendala yang dihadapi pada saat kegiatan penerapan metode dalam proses pembelajaran.

Strategi yang digunakan dalam belajar adalah strategi pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual yang dirangkum dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dalam hal ini, siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk membuat tanaman apotek hidup atau tanaman obat serta membuat penelitian tentang manfaat tanaman obat dengan ekstrak jahe. Pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan tanaman obat dengan kehidupan sehari-hari untuk memahami arti pentingnya keberadaan tanaman obat bagi manusia. Dalam kegiatan ini, siswa sangat antusias dan terlibat aktif. Dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, siswa merasa tertantang dengan setiap instruksi yang diberikan oleh guru secara mencari pengalaman sendiri, penyelesaian masalah sendiri dan menemukan informasi serta mengkomunikasikan hasil temuannya. Tidak ada kendala yang dihadapi pada saat kegiatan penerapan strategi dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang dipakai pada saat belajar adalah model pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* dan model pembelajaran inkuiri yang dirangkum dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing. Di dalam pembelajaran, siswa mendapatkan berbagai pengalaman langsung dari menanam dan merawat tanaman obat, siswa juga dapat bekerja sama di dalam kelompok, mengembangkan keterampilan sosial serta kegiatan kolaborasi. Dalam kegiatan ini, siswa sangat antusias dan terlibat aktif. Dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, siswa merasa tertantang dengan setiap instruksi yang diberikan oleh guru secara mencari pengalaman sendiri, penyelesaian masalah sendiri dan menemukan informasi serta mengkomunikasikan hasil temuannya. Tidak ada kendala yang dihadapi pada saat kegiatan penerapan model dalam proses pembelajaran.

Pertemuan pertama dilakukan selama 40 menit dengan tahapan diskusi dan analisis. Kegiatan pembuka diawali dengan guru menjelaskan mengenai ekosistem dan lingkungan hidup khususnya tanaman apotek hidup jahe dengan membawa langsung tanaman jahe dan juga jahe yang sudah bersih. Kemudian, guru membuka forum diskusi terkait tanaman obat atau apotek hidup dengan berbagai pertanyaan pemantik. Kegiatan inti diawali dengan siswa diminta untuk membaca serta memahami teks yang sudah diberikan mengenai ekosistem dan lingkungan hidup khususnya tanaman obat. Lalu guru memberikan lembar kerja kosong kepada siswa, guru meminta siswa

merumuskan pertanyaan awal atau apa saja yang ingin ditanyakan oleh siswa mengenai ekosistem dan lingkungan hidup khususnya tanaman obat. Pertanyaan boleh dibuat sebanyak-banyaknya mengenai topik yang ditentukan. Kemudian, hasil rumusan pertanyaan yang dibuat oleh siswa dituliskan di kertas lembar kerja yang sudah diberikan sebelumnya. Siswa diminta menyebutkan atau mengajukan satu pertanyaan saja dari masing-masing mereka. Kegiatan penutup. Guru memberikan pemahaman tentang pertanyaan yang relevan dan pertanyaan yang tidak relevan. Selanjutnya, guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan di pertemuan kedua.

Pertemuan kedua juga dilakukan selama 40 menit dengan tahapan penyelidikan. Kegiatan pembuka diawali dengan guru mengadakan diskusi terkait topik yang dipelajari siswa pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan ini. Kegiatan inti diawali dengan guru membagi siswa menjadi enam kelompok, setiap kelompok berjumlah empat orang siswa. Kemudian siswa mengamati video pembelajaran mengenai penanaman jahe yang benar. Siswa menyusun langkah-langkah penanaman jahe dengan benar dan berdasarkan pengamatannya pada video pembelajaran tersebut pada lembar kerja. Guru bersama siswa keluar ruangan kelas dan keliling sekolah untuk menentukan lokasi yang tepat untuk membuat apotek hidup (rencana penyelidikan), siswa juga menentukan media tanam yang akan digunakan (alat dan bahan). Kegiatan penutup diawali dengan guru memeriksa kelengkapan dan kesesuaian hasil pengamatan pada masing-masing kelompok. Kemudian, guru memberitahukan tugas kepada siswa untuk membawa masing-masing alat dan bahan yang akan digunakan pada pertemuan ketiga, termasuk membawa tunas jahe.

Pertemuan ketiga ini juga dilakukan selama 40 menit dengan tahapan praktik. Kegiatan pembuka diawali dengan guru memeriksa kelengkapan alat dan bahan yang disediakan oleh masing-masing kelompok. Selanjutnya guru menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh masing-masing kelompok selanjutnya pada pertemuan ketiga ini. Kegiatan inti diawali dengan masing-masing kelompok menempati posisi lokasi yang telah ditentukan sebelumnya untuk penanaman apotek hidup. Setiap kelompok membuat apotek hidup jahe berdasarkan hasil pengamatan dan penyelidikan yang dilakukan di pertemuan sebelumnya. Setiap kelompok diperbolehkan memotret setiap kejadian atau setiap proses pada saat kegiatan dengan maksimal 10 gambar (dalam setiap kelompok diperbolehkan membawa satu *handphone* dengan catatan hanya digunakan pada saat kegiatan menanam dan dipantau oleh guru). Pada saat proses penanaman, kelompok juga harus mencatat bagian-bagian penting

sebagai hasil penelitian nantinya sesuai lembar kerja. Guru mengamati dan melakukan sedikit dorongan serta umpan balik positif kepada setiap kelompok. Kegiatan penutup diawali dengan guru memberikan apresiasi serta hadiah kepada setiap kelompok yang berhasil membuat apotek hidup. Selanjutnya, guru menanyakan perasaan siswa saat melakukan kegiatan dan apa saja yang didapat siswa sebagai pengalaman dalam pembelajaran tersebut. Guru juga memberitahukan mengenai kegiatan pada pertemuan keempat.

Pada pertemuan keempat durasi waktu juga 40 menit dengan tahapan praktik. Kegiatan pembuka diawali dengan guru menjelaskan mengenai kegiatan yang akan dilakukan yaitu membuat ekstrak jahe sebagai obat. Siswa duduk sudah berdasarkan kelompoknya sebelumnya. Kemudian, siswa menonton video pembelajaran tentang cara membuat ekstrak jahe secara mandiri. Kegiatan inti diawali dengan siswa mencatat setiap tahapan pembuatan ekstrak jahe sesuai lembar kerja. Selanjutnya siswa dalam kelompoknya masing-masing membuat ekstrak jahe dengan tahapan-tahapan sesuai dengan video pembelajaran, dimulai dari mengupas kulit jahe, memarut jahe, memisahkan ampas jahe dan airnya dengan cara disaring, lalu memasukkan ke wadah untuk kemudian dimasak (kegiatan ini sebelumnya dijelaskan bahwa siswa harus berhati-hati didalam pengerjaannya karena alat yang digunakan bukan untuk bermain yaitu benda tajam). Setiap kelompok diperbolehkan memotret setiap kejadian atau setiap proses pada saat kegiatan dengan maksimal 10 gambar (dalam setiap kelompok diperbolehkan membawa satu *handphone* dengan catatan hanya digunakan pada saat kegiatan menanam dan dipantau oleh guru). Pada saat proses penanaman, kelompok juga harus mencatat bagian-bagian penting sebagai hasil penelitian nantinya. Guru mengamati dan melakukan sedikit dorongan serta umpan balik positif kepada setiap kelompok. Kegiatan penutup diawali dengan guru menanyakan kembali tentang proses yang dilakukan dalam pembuatan ekstrak jahe. Siswa meminum air jahe hangat dari ekstrak jahe yang sudah menjadi bubuk untuk merasakan langsung kehangatannya. Selanjutnya, guru memberikan apresiasi pujian kepada setiap kelompok. Guru memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan kelima dan memberikan tugas dirumah kepada setiap kelompok untuk mencetak gambar yang telah di ambil pada setiap kegiatan dan menyusun kerangka hasil sesuai lembar kerja yang diberikan.

Pertemuan terakhir yaitu pertemuan kelima. Pertemuan ini juga mempunyai durasi waktu selama 40 menit dengan tahapan presentasi. Kegiatan pembuka diawali dengan guru menjelaskan mengenai topik diskusi pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan inti diawali dengan setiap kelompok mempresentasikan hasil penelitiannya pada pembuatan apotek hidup dan

pembuatan ekstrak jahe. Setiap kelompok wajib memberikan pertanyaan (*one grup one question*). Setiap kelompok wajib memberikan umpan balik (*one grup one feedback*). Dalam presentasi, guru mengadakan perlombaan pada hasil presentasi kelompok. Kelompok yang paling bagus dan kreatif presentasinya, akan diberikan hadiah. Setelah seluruh kelompok selesai presentasi, siswa diberikan lembar kerja yang sudah dirancang oleh guru. Siswa menjawab setiap pertanyaan yang ada di lembar kerja. Kegiatan penutup, guru memberikan hadiah kepada kelompok terbaik. Guru dan siswa menyimpulkan diskusi mengenai ekosistem dan lingkungan hidup yang telah dipelajari selama lima pertemuan.

Pada proses pembelajaran yang dijelaskan melalui sintaks diatas, seluruh kegiatan terlaksana dengan baik sampai dengan selesai. Dalam hal ini, siswa sangat antusias dan terlibat aktif. Dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, siswa merasa tertantang dengan setiap instruksi yang diberikan oleh guru secara mencari pengalaman sendiri, penyelesaian masalah sendiri dan menemukan informasi serta mengkomunikasikan hasil temuannya. Ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu pada saat proses pembelajaran seperti pada proses tahapan praktik menanam jahe dan membuat ekstrak jahe, ada kelompok yang tidak membawa handphone atau kamera untuk memotret kegiatan praktik untuk bahan presentasi dan ada juga yang membawa. Namun, karena dijelaskan di atas sebelumnya terkait dengan alat dan bahan multimedia dalam belajar bahwa tidak tersedia lengkap proyektor sekolah. Ketepatan dengan tanggal presentasi, proyektor tidak bisa dimanfaatkan atau digunakan, maka solusi yang dipecahkan guru bersama siswa bersepakat bahwa hasil potret atau gambar diambil dengan menggunakan kamera guru saja. Kendala selanjutnya yaitu waktu yang terbatas pada saat kegiatan praktik menanam tanaman apotek hidup. Kegiatan proyek memang seringkali terkendala oleh waktu. Solusinya, jika waktu tidak mencukupi maka guru dan siswa bersepakat akan menggunakan waktu istirahat secara optimal.

Penilaian formatif yang dilakukan mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif siswa didapat dari hasil kuis singkat yang diajukan oleh guru melalui diskusi tanya jawab. Kuis berbentuk essay singkat mengenai materi ekosistem dan lingkungan hidup khususnya tanaman obat. Dalam diskusi kelas, siswa diminta untuk berpartisipasi didalam diskusi mengenai tanaman obat. Kriteria penilaian yang dilakukan mencakup penilaian dalam hal keterlibatan aktif, relevansi argumen, dan kemampuan menjawab sebuah pertanyaan. Afektif siswa didapat dari hasil observasi sikap selama kegiatan yaitu guru mengamati sikap siswa selama praktik dan diskusi. Kriteria

penilaian yang dilakukan mencakup rasa peduli terhadap lingkungan, kolaborasi dengan teman sekelompok, dan antusiasme dalam belajar.

Penilaian afektif formatif juga didapatkan dari hasil refleksi diri. Siswa diminta untuk menuliskan refleksi mengenai pengalaman belajar mereka, fokus pada perubahan sikap terhadap tanaman obat dan juga lingkungan. Kriteria penilaian yang dilakukan mencakup kejujuran dan kedalaman pemikiran dalam refleksi. Selanjutnya penilaian psikomotorik dilakukan pada saat praktik menanam yaitu siswa dinilai berdasarkan dari kemampuan mereka dalam menanam jahe dengan baik dan benar. Kriteria penilaian yang dilakukan mencakup ketepatan dalam teknik penanaman, penggunaan alat, dan cara perawatan. Penilaian psikomotorik juga dilakukan dengan pengamatan dalam kelompok yaitu siswa mengamati saat bekerja dalam kelompoknya. Kriteria penilaian yang dilakukan mencakup kemampuan bekerja sama, kontribusi dalam tugas kelompok, dan keterampilan didalam penyelesaian tugas.

Penilaian sumatif juga mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian sumatif dilakukan pada akhir sesi pembelajaran di akhir materi yang diajarkan selama lima kali pertemuan atau lima hari. Kognitif didapat dari hasil ujian akhir dengan bentuk ujian tertulis essay. Contoh pertanyaan menyangkut apa manfaat tanaman obat jahe, apa langkah-langkah dalam menanam apotek hidup jahe dan bagaimana proses ekosistem dan peran tanaman obat didalamnya. Penilaian sumatif pada aspek kognitif juga didapat dari laporan proyek. Siswa didalam kelompok menyusun laporan lengkap mengenai penelitian yang dilakukan, termasuk pengamatan dan kesimpulan. Kriteria penilaian yang dilakukan mencakup kelengkapan informasi, analisis data dan kesimpulan yang diambil.

Afektifnya didapatkan dari hasil penilaian presentasi. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing mengenai manfaat jahe dan proses penanaman serta pembuatan ekstrak jahe. Kriteria penilaian yang dilakukan mencakup rasa percaya diri, kemampuan berkolaborasi dalam presentasi, dan sikap positif terhadap umpan balik. Afektif juga didapat pada penilaian refleksi akhir. Siswa diminta untuk dapat menuliskan refleksi akhir tentang apa yang mereka pelajari mengenai ekosistem dan tanaman obat sebagai lingkungan hidup serta bagaimana sikap mereka berubah. Kriteria penilaian yang dilakukan mencakup kedalaman pemikiran, kejujuran, dan keterkaitan dengan pengalaman belajar. Aspek psikomotorik dinilai dari praktik pembuatan ekstrak jahe. Siswa dapat dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam membuat ekstrak jahe sesuai dengan langkah-langkah yang telah dibuat. Kriteria penilaian yang dilakukan mencakup ketepatan didalam proses, kebersihan, dan hasil akhir ekstrak yang

dihasilkan kelompoknya. Psikomotorik juga didapat dari hasil demonstrasi kemampuan. Siswa mendemonstrasikan teknik menanam dan merawat jahe didepan kelas. Kriteria penilaian yang dilakukan mencakup keterampilan teknis, kemampuan didalam menjelaskan langkah-langkah kepada teman sekelasnya dan juga penerapan teori yang sudah dipelajari sebelumnya.

Upaya guru untuk menciptakan kelas yang membangun motivasi siswa yaitu dengan menggunakan alat peraga dan demonstrasi untuk menarik perhatian siswa. Dalam hal ini, guru menggunakan laptop atau proyektor untuk menampilkan berbagai video mengenai tanaman obat, menggunakan alat masak langsung seperti parutan kelapa manual untuk mengenalkan alat masak yang masih tradisional. Mengadakan kompetisi kecil antar kelompok untuk memotivasi siswa. Guru memberikan hadiah kepada kelompok yang terbaik yaitu yang berhasil membuat apotek hidup dan kelompok yang terbaik pada hasil presentasi. Memberikan pujian dan umpan balik positif selama kegiatan belajar berlangsung. Guru memberikan afirmasi positif pada saat kegiatan diskusi berlangsung untuk memantik pertanyaan dan jawaban siswa. Guru memberikan ruang untuk siswa agar aktif dalam bertanya, memberikan tanggapan dan respon, dengan menerapkan *one grup one question* dan *one grup one feedback* pada siswa. Guru memperbolehkan siswa menggunakan *handphone* untuk memotret kegiatan penanam jahe dan pembuatan ekstrak jahe agar siswa lebih tertarik untuk melakukan yang terbaik pada kelompoknya masing-masing, tentu dengan pengawasan dan hanya digunakan pada saat kegiatan berlangsung.

Dengan upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kelas yang membangun motivasi siswa tersebut membuat siswa menjadi lebih aktif, adaptif, kolaboratif dan terarah dalam pembelajaran. Siswa juga merasa tertantang dan juga memiliki motivasi yang terbangun karena beberapa upaya positif yang dilakukan oleh guru. Siswa lebih terlihat mandiri, bahkan ketika ada teman satu kelompok yang mengalami kesulitan, siswa yang lain membantu memberikan pemahaman sesuai pemahaman masing-masing. Guru hanya memfasilitasi, ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa terlibat aktif dan mendapatkan pengalaman langsung pada awal pertemuan sampai dengan akhir pertemuan. Reward atau hadiah memberikan dampak yang sangat positif untuk membangun semangat belajar siswa. Kendala yang dialami hanya pada sarana dan waktu yang dimiliki dalam kegiatan satu kali pertemuan terbatas. Solusi yang digunakan adalah menggunakan sarana yang ada seperti laptop guru dan menggunakan waktu istirahat secara optimal dengan kesepakatan bersama dengan siswa.

Budaya dan kearifan lokal yang ada di Desa Pangkatan yaitu apotek hidup atau budidaya tanaman obat. Kegiatan ini langsung dinahkodai dan dikelola oleh tim penggerak PKK Desa Pangkatan sebagai budaya bercocok tanam yang ada di Desa. Kegiatan penanaman apotek hidup ini juga sudah menjadi bagian dari program pengembangan sumber daya masyarakat serta penguatan ekonomi yang ada di Desa Pangkatan. Kegiatan ini sudah berlangsung bertahun-tahun dan menjadi kegiatan yang positif pada ibu-ibu di Desa Pangkatan. Keterkaitan budaya dan kearifan lokal yang ada di Desa Pangkatan dengan pembelajaran yang dilakukan adalah mengaktualisasikan tanaman apotek hidup sekolah yang menjadi ciri khas dari Desa Pangkatan yaitu pada tanaman apotek hidup desa. Kegiatan ini berhasil dilakukan dengan menerapkan kegiatan proyek penanaman apotek hidup dan pembuatan ekstrak jahe di sekolah SD N 08 Pangkatan. Diawali dengan demonstrasi penjelasan pembuatan tanaman apotek hidup dan ekstrak jahe sampai dengan praktik secara langsung membuat tanaman apotek hidup dan membuat ekstrak jahe sebagai budi daya tanaman obat yang sebelumnya sudah menjadi kearifan lokal PKK Desa Pangkatan.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar negeri 08 Pangkatan pada kelas V dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini dengan penilaian formatif dan sumatif.

Tabel 1.
Hasil Belajar Siswa Kelas V

Assesmen	Jumlah siswa	Nilai rata-rata siswa	Keterangan
Formatif	24	86,67	Memuaskan
Sumatif	24	88,67	Memuaskan

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 08 Pangkatan, Kabupaten Labuhanbatu. Terlihat pada tabel, dengan menggunakan alat penilaian atau assesmen formatif dan sumatif tergambar bahwa siswa mendapatkan nilai rata-rata yang memuaskan. Pada penilaian formatif, rata-rata hasil belajar siswa mendapatkan nilai 86,67, yang artinya pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Begitu juga pada penilaian sumatif yang dilakukan, rata-rata hasil belajar siswa mendapatkan nilai 88,67, maka artinya sama yaitu pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa

penelitian yang dilakukan berhasil. Keberhasilan implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

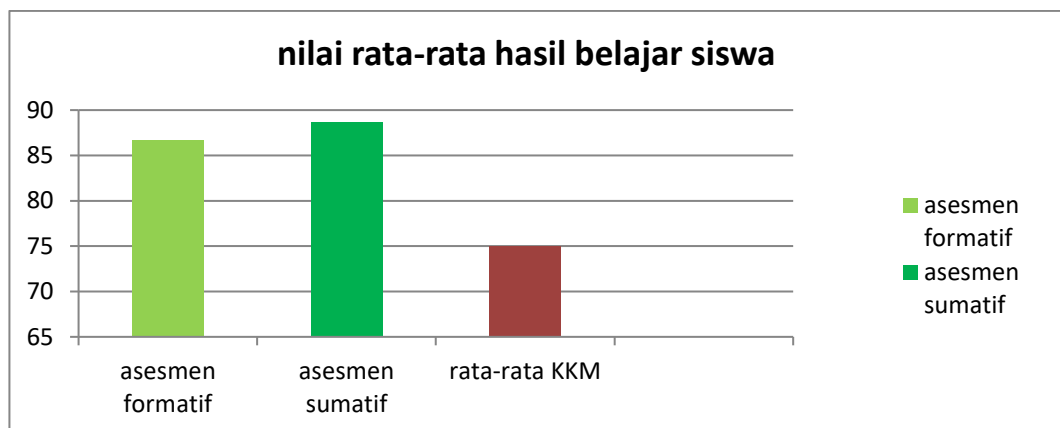


Diagram 1.
Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Dapat dilihat pada diagram di atas, bahwa penilaian yang dilakukan dengan penggunaan alat instrument penilaian formatif dan sumatif menunjukkan hasil yang memuaskan. Hasil nilai rata-rata yang ditunjukkan pada penilaian formatif dan sumatifnya melebihi nilai rata-rata KKM. Pada penilaian formatif, hasil yang ditunjukkan berada pada angka 86,67, artinya nilai rata-rata siswa berada di atas nilai rata-rata KKM, hal ini menunjukkan keberhasilan pada pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga siswa mendapatkan nilai hasil belajar IPA yang memuaskan. Pada penilaian sumatifnya, hasil yang ditunjukkan berada pada angka 88,67, artinya nilai rata-rata siswa berada di atas nilai rata-rata KKM, hal ini juga menunjukkan keberhasilan pada pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga siswa mendapatkan nilai hasil belajar IPA yang memuaskan.

Siswa sangat antusias pada saat melakukan pembelajaran mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kelima. Dalam hal ini, implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing juga sudah diterapkan dengan baik. Peneliti sudah menerapkan atau mengimplementasikan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan berdiskusi bersama siswa terkait materi dengan tanya jawab, melibatkan siswa untuk merumuskan masalah, siswa merancang percobaan, siswa melakukan percobaan, siswa menganalisis data, siswa membuat generalisasi, dan siswa

mempresentasikan hasil percobaan. Tentunya dengan beberapa dukungan dari guru dalam menciptakan kelas yang aktif seperti memberikan *reward*, memberikan afirmasi positif, mengadakan kompetisi kecil, memberikan pujian dan umpan balik positif, menggunakan perangkat multimedia digital, menerapkan *one grup one question* dan *one grup one feedback* pada siswa.

Penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi sama-sama memberikan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang baik. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan juga memiliki persamaan pada penerapan perangkat multimedia digital sebagai sarana pendukung pembelajaran. Tentu memiliki perbedaan, dalam penelitian terdahulu tidak mencantumkan budaya dan kearifan lokal daerah tempat mereka melakukan penelitian. Hal ini sangat mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman bermakna siswa tentang materi yang diajarkan. Penelitian terdahulu juga tidak mencantumkan upaya guru dalam menciptakan kelas yang aktif dan membangun motivasi siswa yang berbeda dengan penjabaran mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Berbagai upaya yang dirancang untuk membangun motivasi siswa sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Ketika guru sebagai fasilitator pembelajaran memberikan pembelajaran yang bermakna, maka pengalaman yang diterima siswa juga akan bermakna dan tentunya memiliki hasil belajar yang baik.

KESIMPULAN

Hasil analisis dari penelitian kuantitatif deskriptif yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 08 Pangkatan, Kabupaten Labuhanbatu. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan menggunakan alat penilaian atau assesmen formatif dan sumatif menafsirkan bahwa siswa mendapatkan nilai rata-rata yang memuaskan. Pada penilaian formatif, rata-rata hasil belajar siswa mendapatkan nilai 86,67, yang artinya pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Begitu juga pada penilaian sumatif yang dilakukan, rata-rata hasil belajar siswa mendapatkan nilai 88,67, yang artinya sama yaitu pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 08 Pangkatan, Kabupaten Labuhanbatu.

Dalam hal ini, implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing juga sudah diterapkan dengan baik. Peneliti sudah menerapkan atau mengimplementasikan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan berdiskusi bersama siswa terkait materi dengan tanya jawab, melibatkan siswa untuk merumuskan masalah, siswa merancang percobaan, siswa melakukan percobaan, siswa menganalisis data, siswa membuat generalisasi, dan siswa mempresentasikan hasil percobaan. Tentunya dengan beberapa dukungan dari guru dalam menciptakan kelas yang aktif seperti memberikan *reward*, memberikan afirmasi positif, mengadakan kompetisi kecil, memberikan pujian dan umpan balik positif, menggunakan perangkat multimedia digital, menerapkan *one grup one question* dan *one grup one feedback* pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. Adi. (2022). Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. Penerbit : Jurnal basicedu.
- Akbar, S. Jakub. (2023). Model Dan Metode Pembelajaran Inovatif. Penerbit : Sonpedia, Publishing Indonesia.
- Dasna, I. Wayan. (2022). Desain dan model pembelajaran inovatif dan interaktif. Penerbit : Universitas terbuka
- Ekayogi, I. Wayan. (2022). Model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan google workspace for education untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Jurnal : didaktika pendidikan dasar.
- Erni, Anisna. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Kimia Asam Basa. Penerbit : Jurnal Karya Ilmiah Ide Guru.
- Fadly, Wirawan. (2022). Model-model pembelajaran untuk implementasi kurikulum merdeka. Penerbit : bening pustaka
- Ginanto, Dion. (2024). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penerbit : badan standar kurikulum dan asesmen pendidikan (BSKAP), kementerian pendidikan kebudayaan riset dan teknologi.
- Habeahan, A. Ruth. (2024). Pengaruh model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ipa di kelas V sd n 101775 sampal. Penerbit : jurnal handayani PGSD Fip Unimed.
- Maryamah. (2023). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran Ipa untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penerbit : jurnal ilmiah PGSD STKIP Subang.

- Nurfaza, I. Yusril. (2024). Pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPAS materi gaya di sekitar kita terhadap hasil belajar siswa SD. Penerbit : indonsian research journal of education.
- Nurlina, Jusmiati. (2022). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis media visual terhadap hasil dan minat belajar IPA konsep ekosistem pada siswa sekolah dasar. Penerbit : jurnal basicedu
- Sari, E. N. (2022). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi hots untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan diri. Penerbit : jurnal penelitian pembelajaran fisika.
- Sirait, Y. Rame (2024). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran ipas materi bumiku sayang bumiku malang. Penerbit : jurnal keluarga sehat sejahtera.